JURNAL KEPEMIMPINAN & PENGURUSAN SEKOLAH
Homepage : https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/kp
Email : jkps.stkippessel@gmail.com

p-ISSN : 2502-6445 ; e-ISSN : 2502-6437
Vol. 11, No. 5, October 2026
Page 3491-3505
© Author
Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

PENDIDIKAN KARAKTER DI RUANG BERBEDA: STUDI KOMPARATIF KONFORMITAS DAN PELANGGARAN NORMA SISWA SEKOLAH MENENGAH DI PESANTREN DAN SEKOLAH NEGERI DI KABUPATEN PROBOLINGGO

Ahmad Muhtar Jaelani[1], Babul Baharudin[2], Fika Anjana[3]
[1,2,3]Universitas Islam Zainul Hasan, Indonesia

Email: ahmadmuhtar260@gmail.com

Check for updates OPEN ACCESS

DOI: https://doi.org/10.34125/jkps.v11i5.3509

Sections Info

Article history:
Submitted: 6 August 2026
Final Revised: 30 September 2026
Accepted: 9 October 2026
Published: 30 October 2026

Keywords:
Character Education
Conformity
Norm Violations
School Culture
Islamic Boarding School

ABSTRAK

***Objective**: This study aims to analyze the forms of student conformity and norm violations, the factors influencing them, and differences in school culture in shaping student character at Al Masduqiyyah Junior High School and Banyuanyar 1 Public Junior High School, Probolinggo Regency. **Methods**: This study employed a qualitative approach with a comparative study design. Data were obtained through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data condensation, data presentation, and conclusion drawing. **Results**: The findings show that conformity in Islamic boarding schools is shaped by boarding school culture, residential life, and intensive supervision, whereas in public schools it is shaped by school rules, school culture, and habituation activities. Norm violations in boarding schools are more closely related to discipline, while those in public schools are more varied. Influencing factors include peers, school culture, teacher role modeling, family, and the social environment. **Novelty**: The novelty of this study lies in comparing the mechanisms of character formation through conformity and norm violations in Islamic boarding school and public school environments. These findings reinforce Albert Bandura's Social Learning Theory that student behavior is shaped through observation, imitation, and social interaction.*

ABSTRAK

***Objektif:** Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk konformitas dan pelanggaran norma siswa, faktor yang memengaruhinya, serta perbedaan budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa di SMP Al Masduqiyyah dan SMP Negeri 1 Banyuanyar Kabupaten Probolinggo. **Metode:** Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi komparatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa konformitas di pesantren terbentuk melalui budaya pesantren, kehidupan asrama, dan pengawasan intensif, sedangkan di sekolah negeri melalui tata tertib, budaya sekolah, dan pembiasaan. Pelanggaran norma di pesantren lebih berkaitan dengan kedisiplinan, sedangkan di sekolah negeri lebih beragam. Faktor yang memengaruhi meliputi teman sebaya, budaya sekolah, keteladanan guru, keluarga, dan lingkungan sosial. **Kebaruan:** Kebaruan penelitian ini terletak pada perbandingan mekanisme pembentukan karakter melalui konformitas dan pelanggaran norma pada lingkungan pesantren dan sekolah negeri. Temuan ini memperkuat Teori Belajar Sosial Albert Bandura bahwa perilaku siswa terbentuk melalui pengamatan, peniruan, dan interaksi sosial.*

***Kata kunci:** Pendidikan Karakter, Konformitas, Pelanggaran Norma, Budaya Sekolah, Pesantren, Sekolah Negeri*

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, nilai moral, sikap sosial, dan perilaku peserta didik. Pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam proses pendidikan karena karakter berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui budaya sekolah, keteladanan, pembiasaan, interaksi sosial, serta lingkungan tempat peserta didik menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, lingkungan pendidikan menjadi salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi perilaku dan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri terhadap norma yang berlaku.

Sekolah berbasis pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah negeri karena pendidikan formal terintegrasi dengan kehidupan pesantren. Pembentukan karakter berlangsung melalui pembelajaran, kegiatan keagamaan, pembiasaan, keteladanan pengasuh dan guru, serta pengawasan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Anjana et al. (2022) menunjukkan bahwa pondok pesantren memiliki peran dalam membentuk karakter siswa melalui pembiasaan dan nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan pesantren. Penelitian Harisa dan Fitriyah (2025) juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis pesantren dilakukan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan, dan pembinaan yang mendukung pembentukan karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kehidupan pesantren menyediakan lingkungan sosial yang relatif intensif dalam proses pembentukan karakter siswa.

Berbeda dengan pesantren, pendidikan karakter di sekolah negeri lebih banyak dilaksanakan melalui pembelajaran formal, tata tertib, kegiatan keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembiasaan yang berlangsung selama siswa berada di lingkungan sekolah. Guru memiliki peran penting sebagai pendidik sekaligus teladan dalam membentuk perilaku peserta didik. Penelitian Shintawatia (2025) menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan dapat digunakan untuk meningkatkan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. Sejalan dengan itu, Handayani (2022) menjelaskan pentingnya internalisasi pendidikan karakter melalui budaya yang berkembang di lingkungan pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sekolah negeri juga memiliki mekanisme pembentukan karakter, meskipun intensitas dan lingkungan pembinaannya berbeda dengan sistem pendidikan berbasis pesantren.

Perbedaan lingkungan pendidikan tersebut menjadi penting ketika dikaitkan dengan konformitas dan pelanggaran norma siswa. Konformitas merupakan kecenderungan individu untuk menyesuaikan sikap dan perilakunya dengan aturan atau perilaku kelompok sosial. Dalam lingkungan sekolah, konformitas dapat terlihat melalui kepatuhan terhadap tata tertib, kebiasaan sekolah, maupun perilaku kelompok teman sebaya. Sebaliknya, ketika proses penyesuaian tersebut tidak berjalan secara positif, dapat muncul berbagai bentuk pelanggaran norma. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya, kontrol diri, lingkungan sosial, dan budaya sekolah memiliki keterkaitan dengan kepatuhan maupun perilaku siswa. Misalnya, Situngkir dan Wibowo (2021) menemukan adanya hubungan antara konformitas teman sebaya dan perilaku kenakalan remaja, sedangkan Rahayu dan Affandi (2022) menunjukkan keterkaitan kontrol diri dengan perilaku kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah.

Fenomena konformitas dan pelanggaran norma juga ditemukan pada kedua

lingkungan pendidikan yang menjadi lokasi penelitian. Berdasarkan observasi awal, siswa di SMP Al-Masduqiyyah menunjukkan kecenderungan mengikuti kegiatan keagamaan, tata tertib, dan pembiasaan yang berlaku di lingkungan pesantren, meskipun masih ditemukan pelanggaran seperti keterlambatan mengikuti kegiatan, ketidakpatuhan terhadap jadwal, dan pelanggaran aturan asrama. Sementara itu, di SMP Negeri 1 Banyuanyar ditemukan bentuk konformitas melalui kepatuhan terhadap tata tertib, kegiatan sekolah, dan budaya 5S, tetapi masih terdapat pelanggaran seperti keterlambatan, tidak mengerjakan tugas, membolos, serta pelanggaran kesopanan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa perilaku siswa tidak dapat dilepaskan dari karakteristik lingkungan sosial dan budaya pendidikan yang mereka jalani.

Penelitian terdahulu telah banyak membahas konformitas teman sebaya, pelanggaran norma, pendidikan karakter, maupun budaya sekolah. Namun, sebagian penelitian masih berfokus pada satu jenis lembaga pendidikan atau hanya mengkaji salah satu aspek perilaku siswa. Penelitian tentang konformitas umumnya menelaah hubungannya dengan kedisiplinan atau perilaku menyimpang, sedangkan penelitian mengenai budaya sekolah lebih banyak membahas pembentukan karakter. Kajian yang secara langsung membandingkan konformitas dan pelanggaran norma siswa pada sekolah berbasis pesantren dan sekolah negeri sekaligus menganalisis perbedaan budaya sekolah yang membentuk perilaku tersebut masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dengan penelitian sebelumnya karena mengintegrasikan tiga aspek, yaitu bentuk konformitas dan pelanggaran norma, faktor yang mendorong perilaku tersebut, serta perbedaan budaya sekolah pada dua lingkungan pendidikan yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan perspektif Teori Belajar Sosial Albert Bandura untuk memahami bagaimana perilaku siswa terbentuk melalui pengamatan, peniruan, penguatan, dan interaksi dengan lingkungan sosial. Perspektif tersebut digunakan untuk menjelaskan bagaimana guru, teman sebaya, pengurus pesantren, budaya sekolah, dan sistem pendidikan menjadi lingkungan sosial yang dapat memengaruhi terbentuknya perilaku konformitas maupun pelanggaran norma. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai perilaku siswa, tetapi juga memperkuat pemahaman mengenai peran lingkungan pendidikan dalam proses pembentukan karakter.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk konformitas dan pelanggaran norma siswa, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong terjadinya konformitas dan pelanggaran norma, serta menganalisis perbedaan budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa pada SMP Al-Masduqiyyah sebagai sekolah berbasis pesantren dan SMP Negeri 1 Banyuanyar sebagai sekolah negeri di Kabupaten Probolinggo. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian pendidikan karakter, khususnya dalam memahami hubungan antara budaya lingkungan pendidikan, konformitas, dan pelanggaran norma siswa pada konteks pesantren dan sekolah negeri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus komparatif untuk menganalisis konformitas dan pelanggaran norma siswa pada dua lingkungan pendidikan yang berbeda, yaitu SMP Al Masduqiyyah sebagai sekolah berbasis pesantren dan SMP Negeri 1 Banyuanyar sebagai sekolah negeri di Kabupaten Probolinggo. Pemilihan kedua lokasi didasarkan pada perbedaan karakteristik budaya sekolah, sistem pembinaan, pembiasaan, dan pola pengawasan yang memungkinkan adanya perbedaan perilaku siswa. Sumber data diperoleh dari 24 informan yang dipilih secara purposive sampling, terdiri atas

guru, siswa, dan pihak pengelola sekolah/pesantren yang dianggap memahami fenomena konformitas, pelanggaran norma, serta pembentukan karakter siswa. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dengan menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi sebagai instrumen pendukung. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi berupa tata tertib, catatan pelanggaran, jadwal kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama mengenai bentuk konformitas, pelanggaran norma, faktor yang memengaruhi perilaku siswa, serta perbedaan budaya sekolah pada kedua lokasi penelitian. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik serta member check untuk memastikan kesesuaian informasi dengan kondisi yang ditemukan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Bentuk Konformitas dan Pelanggaran Norma Siswa di Pesantren dan Sekolah Negeri

Hasil penelitian di SMP Al Masduqiyyah dan SMP Negeri 1 Banyuanyar menunjukkan bahwa konformitas siswa terbentuk melalui proses penyesuaian terhadap aturan, kebiasaan, nilai, dan budaya yang berlaku di lingkungan pendidikan. Meskipun demikian, bentuk konformitas pada kedua sekolah menunjukkan karakteristik yang berbeda sesuai dengan lingkungan pendidikan masing-masing.

Di SMP Al Masduqiyyah, konformitas siswa tampak melalui kepatuhan terhadap kegiatan keagamaan, tata tertib pesantren, penggunaan pakaian sesuai ketentuan, kesopanan dalam berkomunikasi, penghormatan kepada guru, serta kebiasaan mengikuti perilaku positif teman sebaya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kehidupan asrama membuat siswa berinteraksi dengan kelompok sebaya dalam waktu yang panjang sehingga kebiasaan yang berkembang dalam lingkungan tersebut lebih mudah diikuti oleh siswa lain. Konformitas tersebut terlihat dalam kegiatan salat berjamaah, mengaji, serta pembiasaan kedisiplinan.

Di sisi lain, penelitian juga menemukan adanya pelanggaran norma di lingkungan pesantren, antara lain terlambat mengikuti kegiatan, tidak mengikuti kegiatan tanpa izin, kurang menjaga kebersihan, berbicara ketika kegiatan berlangsung, serta pelanggaran yang berkaitan dengan hubungan antara siswa putra dan putri. Pelanggaran tersebut menunjukkan bahwa proses penyesuaian terhadap budaya pesantren tetap menghadapi hambatan, terutama pada siswa yang masih berada dalam tahap adaptasi terhadap aturan dan kebiasaan baru.

Di SMP Negeri 1 Banyuanyar, konformitas siswa terlihat melalui kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, penggunaan atribut sekolah, pelaksanaan budaya 5S, keikutsertaan dalam upacara bendera, salat berjamaah, kegiatan pembelajaran, serta kegiatan kelompok. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa cenderung mengikuti kebiasaan dan kegiatan yang telah menjadi budaya sekolah.

Sementara itu, pelanggaran norma di SMP Negeri 1 Banyuanyar ditemukan dalam bentuk keterlambatan, tidak mengerjakan tugas, membolos, berbicara kurang sopan kepada guru, bercanda secara berlebihan, merokok, serta beberapa bentuk pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan masih adanya siswa yang datang terlambat ke sekolah.



Gambar 1. Dokumentasi siswa yang datang terlambat

Dokumentasi tersebut memperlihatkan salah satu bentuk pelanggaran kedisiplinan yang ditemukan dalam penelitian. Keterlambatan menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara perilaku siswa dengan aturan waktu yang telah ditetapkan sekolah. Dengan demikian, dokumentasi menjadi bukti pendukung terhadap hasil wawancara mengenai bentuk pelanggaran norma yang terjadi di sekolah negeri.

Berdasarkan temuan tersebut, terdapat persamaan bahwa konformitas pada kedua sekolah sama-sama ditunjukkan melalui kepatuhan terhadap aturan dan kecenderungan mengikuti perilaku kelompok teman sebaya. Perbedaannya terletak pada ruang pembentukan perilaku. Pesantren menyediakan lingkungan kehidupan yang lebih menyeluruh melalui asrama dan pembiasaan keagamaan, sedangkan sekolah negeri lebih banyak membentuk konformitas melalui tata tertib, pembelajaran, kegiatan sekolah, dan interaksi sosial selama waktu pendidikan berlangsung.

Dengan demikian, bentuk konformitas dan pelanggaran norma pada kedua sekolah tidak dapat dilepaskan dari karakteristik lingkungan pendidikan masing-masing. Pesantren lebih menonjolkan kepatuhan terhadap budaya keagamaan dan tata kehidupan asrama, sedangkan sekolah negeri lebih banyak memperlihatkan konformitas terhadap tata tertib dan kegiatan sekolah.

2. Faktor-Faktor yang Mendorong Konformitas dan Pelanggaran Norma

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konformitas dan pelanggaran norma siswa pada kedua sekolah dipengaruhi oleh faktor yang saling berkaitan, terutama kelompok teman sebaya, budaya sekolah, pembiasaan, keteladanan guru, lingkungan sosial, dan keluarga.

Di SMP Al Masduqiyyah, kelompok teman sebaya menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk perilaku siswa. Kehidupan asrama menyebabkan siswa berinteraksi secara intensif sehingga kebiasaan positif maupun negatif dapat ditiru oleh anggota kelompok. Siswa yang berada dalam lingkungan teman yang disiplin cenderung terdorong mengikuti perilaku tersebut. Sebaliknya, kebiasaan negatif juga dapat menyebar melalui proses interaksi yang sama.

Selain teman sebaya, pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus menjadi faktor penting dalam membentuk konformitas. Kegiatan keagamaan, kedisiplinan, dan aturan kehidupan asrama dilakukan secara rutin sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung untuk menyesuaikan diri dengan budaya pesantren. Hal ini memperlihatkan bahwa budaya pesantren bekerja bukan hanya melalui instruksi, tetapi melalui pengulangan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Selain teman sebaya, pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus menjadi faktor penting dalam membentuk konformitas siswa. Kegiatan keagamaan, kedisiplinan, dan

aturan kehidupan asrama dilakukan secara rutin sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung untuk menyesuaikan diri dengan budaya pesantren. Ustadz Sefi menjelaskan bahwa siswa yang berasal dari berbagai daerah dan latar belakang pada akhirnya mampu mengikuti budaya yang berlaku setelah mendapatkan pembinaan secara terus-menerus.

"Mereka berasal dari lingkungan yang berbeda-beda tetapi setelah masuk ke Al Masduqiyyah mereka mau mengikuti aturan yang ada."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan dan pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan membantu siswa menyesuaikan diri dengan aturan dan kebiasaan yang berlaku di lingkungan pesantren. Proses penyesuaian tersebut berlangsung dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa secara bertahap mengikuti pola perilaku yang telah diterapkan di lingkungan pesantren.

Hal tersebut juga diperkuat oleh Aisyah yang menyatakan bahwa teman sebaya turut memberikan pengaruh terhadap perilaku siswa.

"Kalau berteman dengan siswa yang rajin biasanya ikut termotivasi untuk rajin juga."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa konformitas siswa di SMP Al Masduqiyyah didorong oleh pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus serta interaksi dengan teman sebaya. Siswa tidak hanya menyesuaikan diri dengan aturan yang diberikan oleh pihak pesantren, tetapi juga mengikuti kebiasaan positif yang berkembang dalam kelompok pergaulannya..

Di SMP Negeri 1 Banyuanyar, faktor pendorong konformitas meliputi keteladanan guru, teman sebaya, budaya sekolah, dan pembiasaan. Guru menjadi figur penting karena siswa tidak hanya menerima arahan, tetapi juga melihat contoh perilaku yang ditampilkan dalam kegiatan sekolah. Pelaksanaan upacara, salat berjamaah, budaya 5S, pembelajaran, dan kegiatan kesiswaan menjadi ruang bagi siswa untuk mempelajari dan mempraktikkan norma sekolah.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa proses interaksi antara guru dan siswa berlangsung dalam kegiatan pembelajaran. Interaksi tersebut menjadi salah satu lingkungan sosial yang memungkinkan siswa mengamati perilaku guru maupun teman sebaya serta menyesuaikan perilakunya dengan situasi pembelajaran.



Gambar 2. Dokumentasi siswa mengikuti kegiatan pembelajaran

Dokumentasi tersebut menunjukkan adanya interaksi siswa dalam lingkungan pembelajaran sebagai salah satu ruang sosial tempat proses pengamatan dan penyesuaian perilaku berlangsung. Dalam konteks penelitian ini, interaksi dengan guru dan teman sebaya menjadi salah satu faktor yang dapat mendorong terbentuknya perilaku konformitas siswa.

Sementara itu, pelanggaran norma di sekolah negeri dipengaruhi oleh teman sebaya, kondisi keluarga, kurangnya perhatian orang tua, lingkungan pergaulan, rasa malas, serta rendahnya kesadaran terhadap aturan. Dengan demikian, pengaruh lingkungan tidak hanya berasal dari sekolah, tetapi juga dari lingkungan keluarga dan pergaulan siswa di luar sekolah.

Jika dibandingkan, kedua sekolah memiliki kesamaan bahwa teman sebaya merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku siswa. Perbedaannya terletak pada kekuatan lingkungan pendidikan. Di pesantren, pengaruh teman sebaya diperkuat oleh kehidupan asrama dan pembinaan yang berlangsung sepanjang hari. Sementara itu, di sekolah negeri pengaruh teman sebaya berinteraksi dengan keteladanan guru, budaya sekolah, dan lingkungan keluarga.

3. Perbedaan Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Al Masduqiyyah dan SMP Negeri 1 Banyuanyar sama-sama menjadikan budaya sekolah sebagai sarana pembentukan karakter, tetapi memiliki pola dan intensitas pembinaan yang berbeda.

Di SMP Al Masduqiyyah, pembentukan karakter berlangsung melalui pembiasaan keagamaan, kehidupan asrama, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, serta pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan. Kegiatan siswa dimulai dari aktivitas pagi, ibadah, pembelajaran, kegiatan pesantren, hingga aktivitas malam. Kondisi tersebut menjadikan pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembentukan karakter di SMP Al Masduqiyyah dilakukan melalui kegiatan yang berlangsung secara rutin dan terjadwal. Siswa mengikuti berbagai kegiatan keagamaan dan aktivitas pesantren secara bersama-sama. Kegiatan tersebut menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari siswa sehingga nilai disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan diterapkan dalam aktivitas mereka.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Ahmad selaku pengurus kamar santri yang menjelaskan:

"Pembinaan karakter dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari, mulai dari kegiatan ibadah, belajar, hingga kehidupan di asrama. Santri dibimbing untuk disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab dalam setiap kegiatan."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter di lingkungan pesantren tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang dilakukan secara rutin memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter secara langsung.

Dari sisi siswa, Mila juga mengungkapkan:

"Kegiatan keagamaan membuat siswa lebih terbiasa disiplin, sopan, dan mengingat untuk melakukan hal-hal yang baik."

Temuan tersebut diperkuat dengan dokumentasi kegiatan salat berjamaah yang menunjukkan keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan secara bersama-sama.



Gambar 3. Dokumentasi siswa mengikuti salat berjamaah

Dokumentasi tersebut memperkuat temuan bahwa kegiatan keagamaan menjadi bagian dari budaya pesantren dalam membentuk karakter religius dan disiplin siswa. Kegiatan berjamaah tidak hanya menjadi aktivitas ibadah, tetapi juga menjadi bentuk pembiasaan yang dilakukan secara kolektif sehingga siswa belajar mengikuti aturan dan menyesuaikan diri dengan kebiasaan lingkungan pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut, dapat diketahui bahwa budaya pesantren dalam membentuk karakter siswa ditandai oleh pembiasaan kegiatan keagamaan, kehidupan asrama, kedisiplinan, tanggung jawab, dan pengawasan yang berlangsung secara berkelanjutan..

Di SMP Negeri 1 Banyuanyar, pembentukan karakter dilakukan melalui pembelajaran formal, upacara bendera, salat berjamaah, budaya 5S, kegiatan kesiswaan, organisasi, kerja kelompok, serta keteladanan guru. Salah satu bentuk budaya sekolah yang diamati adalah pelaksanaan upacara bendera secara rutin.



Gambar 4. Dokumentasi siswa mengikuti upacara bendera

Dokumentasi kegiatan upacara menunjukkan bahwa kegiatan rutin sekolah menjadi media pembentukan karakter, khususnya kedisiplinan, tanggung jawab, kepatuhan terhadap aturan, dan kebersamaan. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa nilai karakter tidak hanya disampaikan melalui pembelajaran, tetapi juga ditanamkan melalui pembiasaan yang dilakukan secara rutin dalam kehidupan sekolah.

Perbedaan utama kedua lembaga terletak pada intensitas dan ruang pembinaan. Pesantren memiliki lingkungan pendidikan yang menyatu dengan tempat tinggal siswa sehingga pembiasaan dan pengawasan dapat berlangsung secara lebih berkelanjutan. Sekolah negeri memiliki ruang pembinaan yang lebih terbatas pada waktu dan kegiatan sekolah. Oleh karena itu, karakter siswa di sekolah negeri juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga

dan pergaulan di luar sekolah.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa budaya sekolah tidak hanya berupa aturan tertulis, tetapi merupakan keseluruhan kebiasaan, nilai, interaksi, dan praktik yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, pesantren memiliki karakter budaya yang lebih intensif karena kehidupan pendidikan dan kehidupan sehari-hari siswa berada dalam lingkungan yang sama. Sementara itu, sekolah negeri lebih menempatkan pembentukan karakter melalui program sekolah, pembelajaran, keteladanan guru, dan kegiatan kesiswaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan lingkungan pendidikan menghasilkan pola pembentukan karakter yang berbeda. Budaya pesantren lebih menonjolkan pembiasaan keagamaan, kehidupan bersama, kedisiplinan, dan pengawasan berkelanjutan, sedangkan sekolah negeri lebih menonjolkan pembelajaran formal, tata tertib, kegiatan sekolah, dan keteladanan guru.

Hasil penelitian sekaligus menjawab tujuan penelitian bahwa bentuk konformitas dan pelanggaran norma, faktor pendorongnya, serta proses pembentukan karakter memiliki karakteristik yang berbeda pada lingkungan pesantren dan sekolah negeri. Perbedaan tersebut terutama dipengaruhi oleh intensitas interaksi sosial, pola pembiasaan, keteladanan, sistem pengawasan, serta keterlibatan lingkungan keluarga dan teman sebaya.

Pembahasan

1. Analisis Bentuk Konformitas dan Pelanggaran Norma Siswa Sekolah Menengah di Pesantren dan Sekolah Negeri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konformitas siswa di SMP Al Masduqiyyah dan SMP Negeri 1 Banyuanyar muncul melalui penyesuaian perilaku terhadap aturan, kebiasaan, budaya sekolah, dan kelompok teman sebaya. Di SMP Al Masduqiyyah, konformitas terlihat melalui kepatuhan terhadap kegiatan keagamaan, salat berjamaah, mengaji, berpakaian sesuai ketentuan, menjaga sopan santun, serta mengikuti jadwal pesantren. Ustadzah Robi menjelaskan bahwa sebagian besar santri mengikuti kebiasaan yang berlaku, sedangkan Ustadz Sefi menyatakan bahwa siswa dari latar belakang berbeda pada akhirnya mampu menyesuaikan diri dengan aturan pesantren. Hal tersebut menunjukkan bahwa kehidupan asrama menjadi ruang yang kuat bagi terbentuknya perilaku konformitas.

Sementara itu, di SMP Negeri 1 Banyuanyar, konformitas tampak melalui kepatuhan terhadap tata tertib, penggunaan atribut sekolah, pelaksanaan upacara, salat berjamaah, budaya 5S, dan kegiatan pembelajaran. Bu Endah menjelaskan bahwa keteladanan guru menjadi salah satu cara membentuk kepatuhan siswa, sedangkan Bapak Mufid menekankan pentingnya pembiasaan dalam kegiatan sekolah. Dengan demikian, kedua sekolah sama-sama membentuk konformitas melalui aturan dan pembiasaan, tetapi pesantren memiliki ruang interaksi yang lebih luas karena siswa tinggal dalam lingkungan asrama.

Adapun pelanggaran norma di SMP Al Masduqiyyah umumnya berupa keterlambatan mengikuti kegiatan, tidak mengikuti salat berjamaah, kurang menjaga kebersihan, berbicara saat pengajian, ghosob, serta pelanggaran yang berkaitan dengan hubungan lawan jenis. Sementara itu, pelanggaran di SMP Negeri 1 Banyuanyar lebih beragam, antara lain terlambat, tidak mengerjakan tugas, berbicara kurang sopan kepada guru, membolos, melompat pagar, hingga merokok. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa karakter lingkungan pendidikan turut memengaruhi bentuk perilaku yang muncul.

Temuan ini dapat dipahami melalui Teori Belajar Sosial Albert Bandura, khususnya

proses pengamatan dan peniruan. Siswa belajar dari perilaku guru, pengurus, dan teman sebaya yang mereka amati dalam kehidupan sehari-hari. Di pesantren, proses tersebut berlangsung lebih intensif karena siswa berada dalam lingkungan asrama selama dua puluh empat jam. Sebaliknya, di sekolah negeri proses belajar sosial lebih banyak berlangsung selama kegiatan sekolah.

Dengan demikian, konformitas maupun pelanggaran norma tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan individu terhadap aturan, tetapi juga merupakan hasil interaksi antara siswa dan lingkungan sosialnya. Ketika siswa lebih banyak memperoleh contoh perilaku positif dan penguatan dari lingkungan, konformitas yang terbentuk cenderung positif. Sebaliknya, ketika siswa berinteraksi dengan kelompok yang menunjukkan perilaku menyimpang, peluang munculnya pelanggaran norma menjadi lebih besar.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya, budaya sekolah, pembiasaan, dan pengawasan memiliki hubungan dengan perilaku siswa. Penelitian tentang lingkungan asrama juga menunjukkan bahwa kontrol sosial yang lebih intensif dapat membantu menekan perilaku menyimpang. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut karena pelanggaran di pesantren cenderung lebih terbatas dibandingkan dengan sekolah negeri.

2. Analisis Faktor-Faktor yang Mendorong Terjadinya Konformitas dan Pelanggaran Norma Siswa pada Pesantren dan Sekolah Negeri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mendorong konformitas dan pelanggaran norma pada kedua sekolah berasal dari teman sebaya, budaya sekolah, pembiasaan, keteladanan guru, keluarga, lingkungan sosial, dan karakter individu siswa.

Di SMP Al Masduqiyyah, teman sebaya menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi perilaku siswa. Kehidupan asrama menyebabkan interaksi antarsiswa berlangsung secara intensif sehingga kebiasaan positif maupun negatif mudah ditiru. Selain itu, pembiasaan kegiatan keagamaan, kedisiplinan, dan aturan pesantren yang dilakukan secara terus-menerus membantu siswa menyesuaikan diri dengan budaya pesantren. Sebaliknya, pelanggaran norma dipengaruhi oleh kesulitan beradaptasi, kebiasaan yang dibawa dari lingkungan sebelumnya, kurangnya kesadaran diri, pengaruh teman sebaya, dan kondisi tertentu dalam lingkungan pesantren.

Di SMP Negeri 1 Banyuanyar, faktor yang mendorong konformitas terutama berasal dari teman sebaya, keteladanan guru, dan pembiasaan sekolah. Kegiatan upacara, salat berjamaah, budaya 5S, pembelajaran, dan kegiatan kesiswaan menjadi sarana bagi siswa untuk mempelajari dan mengikuti norma sekolah. Adapun pelanggaran norma lebih banyak berkaitan dengan pengaruh teman sebaya, kurangnya perhatian orang tua, kondisi keluarga, rasa malas, rendahnya kesadaran diri, serta lingkungan pergaulan di luar sekolah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa teman sebaya merupakan faktor yang muncul pada kedua lingkungan pendidikan, tetapi pengaruhnya berlangsung dalam kondisi yang berbeda. Di pesantren, pengaruh teman sebaya diperkuat oleh kehidupan asrama dan pengawasan selama dua puluh empat jam. Di sekolah negeri, pengaruh tersebut berinteraksi dengan lingkungan keluarga dan masyarakat karena siswa tidak berada dalam pengawasan sekolah sepanjang waktu.

Kondisi ini sejalan dengan Teori Belajar Sosial Bandura yang menempatkan lingkungan sebagai salah satu unsur penting dalam pembentukan perilaku. Siswa mengamati perilaku orang-orang di sekitarnya kemudian menyesuaikan perilakunya berdasarkan penerimaan dan

konsekuensi yang diperoleh. Oleh karena itu, keberadaan model perilaku positif dan lingkungan yang konsisten menjadi penting dalam mendorong terbentuknya konformitas positif.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku disiplin siswa serta bahwa pembiasaan dan keteladanan dapat memperkuat karakter positif. Dengan demikian, upaya mengurangi pelanggaran norma tidak cukup hanya melalui pemberian aturan, tetapi juga memerlukan penguatan lingkungan sosial, keteladanan, pengawasan, dan keterlibatan keluarga.

3. Analisis Perbedaan Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa di Pesantren dan Sekolah Negeri

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan budaya pendidikan antara SMP Al Masduqiyyah dan SMP Negeri 1 Banyuanyar, terutama dalam sistem pembinaan, intensitas pengawasan, bentuk pembiasaan, dan ruang interaksi siswa.

Di SMP Al Masduqiyyah, budaya pendidikan terintegrasi dengan kehidupan pesantren. Pembentukan karakter berlangsung melalui kegiatan keagamaan, kehidupan asrama, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, dan pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan. Ustadzah Robi menjelaskan bahwa pembinaan dimulai sejak kegiatan pagi, salat berjamaah, mengaji, sekolah, hingga kegiatan malam. Hal ini menunjukkan bahwa karakter tidak hanya diajarkan melalui pembelajaran, tetapi dibentuk melalui praktik dan pembiasaan sehari-hari.

Sementara itu, di SMP Negeri 1 Banyuanyar, pembentukan karakter dilakukan melalui pembelajaran formal, tata tertib, upacara bendera, salat berjamaah, budaya 5S, kegiatan kesiswaan, ekstrakurikuler, dan keteladanan guru. Budaya tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk belajar disiplin, bertanggung jawab, bekerja sama, dan menghormati orang lain. Namun, proses pembinaan lebih terbatas pada waktu siswa berada di sekolah sehingga lingkungan keluarga dan masyarakat turut menentukan keberlanjutan pembentukan karakter.

Perbedaan tersebut dapat dianalisis melalui Teori Belajar Sosial Bandura. Pada kedua sekolah, siswa memperoleh pembelajaran sosial melalui pengamatan terhadap guru dan teman sebaya. Namun, intensitas pengamatan dan peniruan di pesantren lebih tinggi karena siswa berada dalam satu lingkungan pendidikan dan tempat tinggal. Kondisi tersebut memberikan kesempatan lebih besar bagi pembiasaan dan penguatan perilaku positif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pembiasaan, keteladanan, dan sistem pengawasan berperan dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian mengenai sekolah berbasis asrama juga menunjukkan bahwa lingkungan yang memiliki kontrol sosial lebih kuat dapat membantu mengurangi perilaku menyimpang.

Dengan demikian, perbedaan utama budaya pendidikan kedua sekolah bukan terletak pada tujuan pembentukan karakter, karena keduanya sama-sama mengembangkan disiplin, tanggung jawab, dan perilaku positif, tetapi pada intensitas dan kesinambungan proses pembinaannya. Pesantren memiliki keunggulan dalam kesinambungan pembiasaan karena kehidupan pendidikan dan tempat tinggal siswa berada dalam satu lingkungan. Sementara itu, sekolah negeri memiliki pola pembinaan yang lebih terfokus pada kegiatan sekolah sehingga membutuhkan dukungan keluarga dan lingkungan sosial agar pembentukan karakter dapat berlangsung secara berkelanjutan..

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konformitas dan pelanggaran norma siswa pada SMP Al Masduqiyyah dan SMP Negeri 1 Banyuanyar memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan lingkungan pendidikan masing-masing. Pada SMP Al Masduqiyyah, konformitas lebih banyak terlihat melalui kepatuhan terhadap kegiatan keagamaan, tata tertib, kedisiplinan, serta kebiasaan kehidupan asrama. Sementara itu, pada SMP Negeri 1 Banyuanyar konformitas tampak melalui kepatuhan terhadap tata tertib, budaya 5S, kegiatan keagamaan, dan berbagai kegiatan sekolah. Pelanggaran norma di pesantren cenderung berkaitan dengan kedisiplinan dan penyesuaian terhadap aturan pesantren, sedangkan di sekolah negeri ditemukan bentuk pelanggaran yang lebih beragam, seperti keterlambatan, membolos, merokok, dan pelanggaran kesopanan.

Faktor yang mendorong konformitas dan pelanggaran norma pada kedua lembaga memiliki persamaan, terutama pengaruh teman sebaya, lingkungan sosial, budaya sekolah, dan keteladanan guru. Namun, kehidupan asrama, pembiasaan keagamaan, dan pengawasan yang berlangsung secara intensif menjadi faktor yang lebih menonjol di SMP Al Masduqiyyah. Sementara itu, pada SMP Negeri 1 Banyuanyar, kondisi keluarga, perhatian orang tua, dan lingkungan pergaulan di luar sekolah turut memberikan pengaruh terhadap perilaku siswa.

Perbedaan budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa terutama terlihat pada intensitas pembinaan dan lingkungan tempat proses pendidikan berlangsung. SMP Al Masduqiyyah menerapkan pembinaan melalui kehidupan asrama, pembiasaan keagamaan, kedisiplinan, dan pengawasan yang berlangsung secara berkelanjutan. Adapun SMP Negeri 1 Banyuanyar membentuk karakter melalui pembelajaran formal, pembiasaan sekolah, kegiatan kesiswaan, serta keteladanan guru selama waktu sekolah. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa budaya pendidikan yang dibangun melalui pembiasaan, keteladanan, interaksi sosial, dan pengawasan yang konsisten memiliki peran penting dalam membentuk konformitas positif serta mencegah pelanggaran norma siswa.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi memerlukan dukungan budaya pendidikan yang konsisten serta keterlibatan keluarga dan lingkungan sosial siswa. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji konformitas, pelanggaran norma, dan pendidikan karakter pada lingkungan pendidikan atau jenjang yang berbeda.

Berdasarkan temuan penelitian, pesantren dan sekolah negeri diharapkan terus memperkuat pembiasaan positif, keteladanan, dan pengawasan terhadap perilaku siswa. Pesantren dapat meningkatkan pendampingan bagi siswa yang mengalami kesulitan beradaptasi, sedangkan sekolah negeri perlu memperkuat kesinambungan pendidikan karakter melalui kerja sama dengan orang tua. Orang tua juga diharapkan berperan aktif dalam memberikan perhatian, pengawasan, dan keteladanan di lingkungan keluarga. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan melibatkan jenjang pendidikan, lokasi, atau pendekatan penelitian yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai konformitas, pelanggaran norma, dan pembentukan karakter siswa.

REFERENSI

Afkarina, I., Ni'mah, M., & Lestari, W. (2022). Validitas lembar kerja siswa berbasis peduli dan berbudaya lingkungan hidup di sekolah untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal), 5(2), 1–4.

Agustini, S. (2015). Membangun karakter siswa melalui budaya sekolah di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Karakter.

Anjana, F., Kulsum, U., & Afkarina, S. (2022). Peran pondok pesantren dalam membentuk karakter siswa MA Ainul Hasan di era globalisasi. Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, 1(4), 458–468.

Bahrudin, B., Masrukhi, M., & Atmaja, H. T. (2017). Pergeseran budaya lokal remaja suku Tengger di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. JESS (Journal of Educational Social Studies), 6(1), 20–28.

Bila, M. N. S. (2021). Hubungan konformitas teman sebaya dan kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan sekolah pada siswa SMP Negeri 1 Adiwerna [Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang].

Darussalam, I. H. (2016). Hubungan konformitas teman sebaya dengan sikap disiplin siswa di SMP Thoriqotun Najah Singosari Malang [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang].

Diyah, D. N. H., & A. H. A. (2025). Pengaruh konformitas teman sebaya dan kontrol diri dengan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah pada siswa SMK X di Nganjuk. Academia Open, 10(2). https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.9565

Harahap, D. P. (2021). Hubungan konformitas dengan perilaku agresif siswa di SMK N 2 Rambah.

Haryono, P. (2014). Hubungan gaya hidup dan konformitas dengan perilaku konsumtif pada remaja siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Samarinda. Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 2(4).

Hayati, N. (2019). Budaya pesantren: Khazanah budaya seni musik Pesantren Zainul Hasan Genggong. Probolinggo: El-Rumi Press.

Irwan, & Kamarudin. (2021). The social learning theory Albert Bandura for elementary school students. Jurnal Basicedu, 5(5), 524–532.

Ismayani, A. (2019). Metodologi penelitian. Syiah Kuala University Press.

Lestari, I. P., & Harmaini, H. (2024). Hubungan antara kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan pada siswa di SMAN 09 Mandau. Persepsi: Jurnal Riset Mahasiswa Psikologi, 3(1).

Liyani, N. R. (2024). Pengaruh behavioral control siswa kelas IV dalam menghindari perilaku konformitas teman sebaya di SDN Cimalaka 1 Kabupaten Sumedang [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia].

Maknun, L. L. (2024). Hubungan antara kontrol diri dan dukungan sosial dengan kepatuhan terhadap peraturan pada santri di PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang].

Maryono, M. (2022). Budaya pesantren dalam pembentukan karakter pada santri sekolah menengah pertama berbasis pesantren.

Melani, F., Ni'mah, M. A., & Bahrudin, B. (2022). Peran Pondok Pesantren Bani Rancang dalam menanamkan nilai-nilai karakter santri di era globalisasi. Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter, 5(2), 98–104.

Mubarok, I. (2023). Pengaruh self control dan konformitas terhadap moralitas peserta didik SMA/MA/SMK: Studi pada santri putra Pondok Pesantren Al Yasini Pasuruan [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang].

Mutaqin, A. N., & Hendriyani, R. (2024). Description of self control with student compliance with school rules at Public Junior High School 13 Semarang. Educational Psychology Journal, 13(2), 26–31.

Nasution, A. F. (2023). Metode penelitian kualitatif.

Novianandа, R., & Ansyah, E. H. (2024). Pengaruh kontrol diri dan konformitas teman sebaya terhadap kepatuhan tata tertib pada siswa sekolah menengah kejuruan (SMK). G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 8(2), 946–958.

Pradani, J. A. (2025). Pengaruh dukungan sosial dari teman sebaya dan kontrol diri terhadap kedisiplinan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Nglames [Skripsi, Universitas PGRI Madiun].

Pratiwi, R. B. A. (2025). Hubungan interaksi sosial teman sebaya dan self control terhadap kedisiplinan peserta didik kelas XI di SMAN 6 Kediri [Skripsi, Universitas Nusantara PGRI Kediri].

Purwono, F. H., Ulya, A. U., Purnasari, N., & Juniatmoko, R. (2019). Metodologi penelitian: Kuantitatif, kualitatif dan mix method. Guepedia.

Putri, A. N., Yanto, Y., & Lubis, M. A. (2025). Hubungan konformitas teman sebaya dengan regulasi diri siswa di SMP Negeri 16 Kota Jambi. Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia, 11(3), 62–69.

Putri, K. Y., & Nirwana, H. (2024). Pandangan teori belajar sosial kognitif Albert Bandura. Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling, 2(3), 1163–1167.

Rahayu, D., & Affandi, G. R. (2022). The relationship between self-control and students' compliance behavior on senior high school: Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku kepatuhan siswa pada peraturan sekolah menengah atas. Academia Open, 7.

Rifdah Septianingsih, Budiaman, & D. A. P. (2025). Pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku menyontek peserta didik kelas VIII SMP Negeri 74 Jakarta.

Rohdiana, F. (2023). Budaya pesantren dan pendidikan karakter santri pada Pondok Pesantren Darussalamah. 10(1), 15–24.

Rokhmah, U. N. (2025). Integrasi nilai, moral, dan norma dalam pendidikan dasar: Strategi dan implementasi dalam pembentukan karakter siswa. 3(2), 53–67.

Rusdi, W. K., Mutiah, E., & Pohan, N. H. (2024). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa (Studi kasus SD Negeri 0118 Sibuhuan Julu). Jurnal Guru Tua, 3(1), 1–7. https://doi.org/10.59342/jgt.v3i1.536

Sahir, S. H. (2021). Metodologi penelitian. Penerbit KBM Indonesia.

Saliko, A., Kadir, L., & Arsad, N. (2025). Hubungan konformitas teman sebaya dan self control dengan perilaku merokok pada remaja di Desa Lamu Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo. Jurnal Kesehatan, 8(7), 4221–4228. https://doi.org/10.56338/jks.v8i7.7570

Salsabila, A. D., Zahra, S. P., Jelita, A., Putri, M., Aulia, N., & Wafy, S. (2025). Pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian positif siswa SMAN 1 Banjaran.

Shintawatia, U. N. (2025). Peningkatan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa kelas 5 SD Negeri 1 Bedali Lawang melalui kegiatan pembiasaan. Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 2(8), 305–316.

Situngkir, R. B. G., & Wibowo, D. H. (2021). The correlation of peer conformity and juvenile delinquency. Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling, 12(3), 400–405. https://doi.org/10.23887/jibk.v12i3.3902

Tarsono, T. (2018). Implikasi teori belajar sosial (social learning theory) dari Albert Bandura dalam bimbingan dan konseling. Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi, 3(1), 29–36.

Umam, N. (2021). Konformitas teman sebaya dan perilaku kenakalan remaja di sekolah. Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyahan, 1, 144–150.

Yuri, A., Sasmita, E., Hadi, N., & Rozuli, A. I. (2023). Dilema pembentukan karakter siswa dalam penerapan Kurikulum Merdeka.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Al-Qur'an dan terjemahannya. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.